

**DAMPAK KERUSUHAN 15 MEI 1998 TERHADAP KEHIDUPAN  
MASYARAKAT DI DESA KARANG ASIH KECAMATAN  
CIKARANG UTARA KABUPATEN BEKASI**

**Hendri Wianingsih, Maskun dan Syaiful M.**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

*e-mail:* hendri\_wianingsih@ymail.com

Hp. 081379702190

**Impact Against Riots May 15, 1998 in the village of Karang Community Life Asih North Cikarang Bekasi District.** In 1998 there were riots in the village of Karang Asih Cikarang precisely in new markets, while the perpetrators were from outside the area past the village of Karang Asih of unknown origin. They do the looting and arson in new markets Cikarang. This study aims to determine the impact of the riots of 1998 Socio-Economic Society In Karang Mercy. The method used is the historical method, and using the techniques of data collection through observation, and interviews, and analyzing the data with qualitative data analysis techniques. Results of this study indicate that the Karang village traders Asih ladder can not send their children to higher education due to cost constraints. After the riots they work as a motorcycle, the driver, rickshaw and factory workers. Income of each family experienced ups and downs over the development of the market. Availability of supply of essential goods can be said to be fulfilled, but the value of a high selling price. It can be concluded that the socio-economic impacts that occur include the impact of education level, income, level of income and subsistence.

**Keywords: Impact, Riots, Society**

## PENDAHULUAN

Pada bulan Mei 1998 merupakan masa berakhirnya pemerintahan Presiden Soeharto. Memperbaiki tatanan perekonomian merupakan langkah awal yang diterapkan guna mencapai stabilitas ekonomi pada masa itu. Lemahnya perekonomian Indonesia pada tahun 1998 menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang membuat sebagian besar rakyat Indonesia kelaparan. Tak hanya itu, kebutuhan pokok semakin langka dan harganya melambung tinggi, ditambah lagi untuk bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik terus mengalami kenaikan yang semakin membuat rakyat Indonesia kian sengsara. Sehingga banyak terjadi gerakan sosial yang melakukan kerusuhan dimana-mana, yang menuntut adanya reformasi.

Pecahnya reformasi Mei 1998 yang telah membawa gelombang demokratisasi di Indonesia ternyata cukup membawa angin perubahan dalam penegakan demokrasi yang menjadi visi utama setiap gerakan sosial yang ada sekarang, terutama dalam perlindungan hak sipil dan politik (Suharko, 2006: 27).

Aksi-aksi demonstrasi yang dijalankan oleh gerakan-gerakan sosial baik dari kalangan mahasiswa maupun elemen masyarakat. Ini semua karena mereka peduli terhadap bangsa Indonesia. Tak bisa di pungkiri bahwasannya gerakan-gerakan sosial sangatlah berpengaruh terhadap perjalanan perkembangan bangsa Indonesia ini. Melihat aksi dari gerakan sosial, misalnya gerakan mahasiswa tahun 1998 merupakan sebuah contoh gerakan sosial yang berhasil dalam misinya. Memang tidak semua slogan yang di inginkan dalam gerakan mahasiswa bisa terwujud namun langkah-langkah dan karakteristik yang diambil dalam aksi unjuk rasa mahasiswa Indonesia selama tahun 1998 menunjukkan sebuah ciri-ciri gerakan sosial.

Pada saat Presiden Soeharto mengundurkan diri 21 Mei 1998, gerakan mahasiswa yang marak di hampir seluruh kampus di Indonesia mencapai klimaksnya. Sesudah itu perlahan-lahan situasi kampus kembali ke kehidupan perkuliahan. Boleh dikatakan, gerakan sosial

seperti itu seperti sebuah gerakan resi yang turun gunung manakala situasi membahayakan negara memanggilnya. Aksi protes atas pemerintahan Soeharto yang dilakukan oleh masyarakat, diungkapkan dengan melakukan sebuah kerusuhan atas dasar protes terhadap kebijakan pemerintahan Soeharto. Kerusuhan itu terjadi diberbagai daerah seperti di kota-kota besar, antara lain Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Benny G. Setiono. 2003: 1061).

Peristiwa 15 Mei 1998 yang terjadi di Desa Karang Asih tepatnya Pasar Baru Cikarang merupakan rangkaian peristiwa yang sambung – menyambung pasca-insiden di Jakarta yakni tragedi yang menewaskan enam orang mahasiswa Trisakti (Pikiran Rakyat, 14 Mei 1998). Desa Karang Asih merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Cikarang Utara, yang mana Cikarang Utara adalah kota yang terletak di Kabupaten Bekasi. Pasar Baru Cikarang yang terletak di Kecamatan Cikarang merupakan saksi bisu dari kerusuhan tersebut, adanya penjarahan barang-barang di toko-toko. Kawasan pasar ini menjadi tempat di mana Masyarakat Cikarang menjarah barang-barang di toko yang ada di Pasar Baru Cikarang, sehingga melakukan pengrusakan dan menyebabkan kerugian.

Secara umum pelaku aksi kerusuhan di Indonesia adalah kelompok tertentu dalam masyarakat, para anggotanya menurut suku, ras, agama, dan atau afiliasi organisasi kemasyarakatan (Selo Soemarjan, 1999: 14). Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya kerusuhan yaitu sebagai berikut.

1. SARA (suku, agama, ras, antar golongan)
2. Keadilan/kemanusiaan
3. Situasi politik, dan
4. Protes pada negara (Selo Soemarjan, 1999: 19).

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya peristiwa atau kerusuhan itu sangat berkaitan erat dengan hajat hidup manusia, baik dari segi aspek kehidupan materi maupun rohani seperti adanya persaingan atau perebutan dan deprivasi (kehilangan, kekurangan,

penderitaan). Adapun sebab kerusakan di desa Karang Asih merupakan situasi politik dan imbas dari kerusakan yang terjadi pada tanggal 12 Mei 1998 di Jakarta, pada bulan Mei 1998 merupakan detik-detik terakhir masa pemerintahan presiden Soeharto, pada saat itu rakyat Indonesia menuntut adanya reformasi.

Berbicara lebih lanjut mengenai dampak merupakan suatu perubahan yang terjadi sebagai suatu aktivitas, baik itu bersifat alamiah maupun aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dampak juga dapat bersifat sosial-ekonomi dan budaya (Soemarwoto, 1987: 44).

Untuk lebih memahami konsep kondisi sosial-ekonomi terlebih dahulu kita melihat konsep status itu sendiri. Dimana Soekanto dalam bukunya Abdulsyani menguraikan status sosial sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok berhubungan dengan kelompok lain yang lebih besar lagi (Abdulsyani, 1994: 92).

Manase Malo menyatakan bahwa status sosial-ekonomi itu merupakan kedudukan suatu keluarga dalam struktur sosial masyarakat di lihat dari pendidikan (Manase Malo, 1986: 86). Pendapat ini didukung oleh pendapat Ducon yang dikutip oleh Kaare Svalastoga yang menyatakan bahwa di dalam skala kehidupan sosial-ekonomi digunakan dua komponen, yaitu komponen pendapatan dan pendidikan (Kaare Svalastoga, 1989: 37).

Secara umum dampak sosial-ekonomi adalah suatu akibat dari suatu perubahan yang mempunyai pengaruh kuat dari suatu aktivitas yang terjadi berulang baik itu secara alamiah maupun di sengaja yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kelangsungan hidupnya. Dampak setelah kerusakan 15 Mei 1998 di desa Karang Asih dengan aksi penjarahan dan pembakaran toko di Pasar Baru Cikarang, kemudian penulis menyimpulkan bahwa variabel kehidupan sosial-ekonomi masyarakat terdiri dari 5 (Lima) hal yaitu:

1. Pendidikan

2. Jenis pekerjaan
3. Tingkat pendapatan
4. Pemenuhan kebutuhan pokok

Berbagai dampak yang terjadi akibat peristiwa tersebut hal tersebut menarik untuk dipelajari. Dari uraian di atas, penulis bertujuan untuk mengetahui “Dampak Kerusakan 15 Mei 1998 Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara utama yang yang digunakan untuk mencapai tujuan misalnya untuk menguji hipotesis dengan mempergunakan tehnik serta alat-alat tertentu (Winarno Surachmad, 1982: 111). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis. Menurut Nugroho Notosusanto, metode historis adalah sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa secara utuh (Nugroho Notosusanto, 1984: 10-11).

Berbicara mengenai variabel penelitian, yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989: 91). Variabel dapat diartikan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel juga sering dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suryadi Suryabrata, 2000: 72). Berdasarkan dua pengertian di atas maka variabel adalah konsep yang menggambarkan. Di dalam fenomena tersebut, terdapat aspek atau unsur yang perlu diidentifikasi secara cermat. Variabel dalam penelitian ini yaitu sosial-ekonomi.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek

penelitian (Hadari Nawawi, 1983 : 100). Sedangkan menurut Suwardi Endraswara observasi adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti (Suwardi Endraswara (2006 : 133). Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengenal secara langsung terhadap objek atau lokasi yang akan diteliti yang menjadi pokok permasalahan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh jawaban yang relevan.

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan penyelidikan pada umumnya dua atau lebih orang yang hadir dalam proses tanya jawab itu secara fisik masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutrisno Hadi, 1990 : 50). Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data, merupakan cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1983:81).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pihak penanya kepada pihak yang ditanya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan jawaban berupa data atau fakta yang relevan untuk keperluan penelitian.

Informan adalah orang dalam penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian. Seorang informan harus mempunyai pengalaman latar penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk

pada kelompok yang bertentangan dengan latar belakang penelitian dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998 : 90). Beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informasi yaitu :

1. Subjek telah lama dan insentif dengan kegiatan dan aktivitas yang menjadi satu sasaran.
2. Subjek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai banyak informasi dan banyak waktu dalam memberi keterangan

Analisis data dalam sebuah penelitian adalah suatu hal yang sangat penting, karena data yang sudah diperoleh akan mempunyai arti apabila data tersebut diperlukan kecermatan dalam memilih teknik analisis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data kualitatif menurut Muhammad Ali (1985: 151) yaitu:

1. Penyusunan data  
Penyusunan data ini merupakan usaha dari peneliti dalam memilih data yang sesuai dengan data yang akan diteliti dari data yang diperoleh.
2. Klasifikasi Data  
Merupakan usaha dari peneliti untuk menggolongkan data berdasarkan jenisnya.
3. Pengolahan Data  
Setelah data digolong-golongkan berdasarkan jenisnya kemudian peneliti mengolahnya kedalam suasana kalimat secara kronologis sehingga mudah dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Karang Asih adalah salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Cikarang terletak di sebelah Utara Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi dengan ketinggian 200 meter di atas permukaan laut, dan beriklim tropis. Keadaan tanah di Kecamatan Cikarang berupa dataran rendah, sehingga sangat potensial dan digunakan sebagai sawah dan perindustrian. Musim penghujan biasanya

berlangsung pada bulan September sampai dengan Desember.

Desa Karang Asih sangat mudah sekali berhubungan dengan desa lainnya dikarenakan adanya transportasi yang sangat lancar. Hal ini juga dikarenakan Desa Karang Asih menjadi lokasi bagi Terminal Cikarang dan stasiun yang menghubungkan Cikarang dengan kota-kota lainnya di Jawa Barat dan Jakarta (wawancara dengan Bapak Asep Mulyana, tanggal 24 Mei 2012).

Adapun batas-batas Desa Karang Asih dengan desa-desa lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Suka Rukun Kecamatan Suka Tani
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikarang Kota Kecamatan Cikarang Selatan
- c. Sebelah Barat berbatasan Desa Kali Jaya Kecamatan Cikarang Barat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karang Raharja Kecamatan Cikarang Utara (Sumber : Monografi Desa Karang Asih Tahun 1998).

Adapun jarak yang ditempuh dari Desa Karang Asih dengan Ibu Kota Kecamatan dengan menggunakan kendaraan bermotor adalah 6 Kilometer atau 15 Menit, namun bila ditempuh dengan jalan kaki akan membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam perjalanan. Jarak yang ditempuh dari Desa Karang Asih dengan Kabupaten bila menggunakan sepeda motor 60 Kilometer atau 2 jam, ditempuh dengan jalan kaki akan menghabiskan waktu sekitar 24 jam perjalanan. Sementara jarak Desa Karang Asih dari Provinsi Jawa Barat 390 Kilometer atau 10 Jam, namun jika ditempuh dengan jalan kaki akan membutuhkan waktu kurang lebih 120 jam.

Sebagian besar penduduk yang bermukim di Desa Karang Asih beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama kristen, Hindu, Budha dan Protestas. Wilayah ini mayoritas didiami oleh etnis Betawi dan Sunda yang dianggap sebagai pribumi. Sementara itu, banyak etnis pendatang lainnya yang berdiam dan bekerja. Sehingga wilayah

Karang Asih menjadi wilayah yang heterogen mulai dari etnis Jawa, Bali, Batak, Madura, Padang, Bugis, Cina dan lainnya. Ditinjau dari keadaan yang berlangsung saat ini, di dalam *Desa Karang Asih* yang setiap hari saling berinteraksi dengan sangat baik sebagai mana mestinya.

Setiap harinya, penduduk menggantungkan hidup dengan sebagian besar bermata pencaharian di Pasar Baru Cikarang , Jenis barang yang diperdagangkan di sana dalam partai besar atau kecil sangat beragam, terutama kebutuhan sehari-hari, barang-barang elektronik, pakaian jadi, hingga jual-beli emas. Sehingga, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Karang Asih ada yang menjadi pedagang, buruh pabrik, maupun menjadi penyedia jasa sewa rumah tinggal (*Kontrakan*). Pekerjaan masyarakat Desa Karang Asih tidak hanya itu saja, banyak pula yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), buruh pasar dan berwiraswasta.

Kepadatan penduduk ditinjau dari tahun 1998 di Kecamatan Cikarang sangat padat. Etnis Cina merupakan salah satu etnis yang berperan penting dalam perEkonomian di Cikarang, sebagian besar etnis Cina merupakan pedagang. Keberadaan Etnis Cina tersebar di 13 desa di Kecamatan Cikarang dan berpusat di desa Cikarang Kota, dan desa Karang Asih.

Desa Karang Asih adalah desa yang berada di Cikarang bagian Utara yang merupakan salah satu saksi bisu terjadinya peristiwa kerusuhan pada tanggal 15 Mei 1998, peristiwa itu terjadi tepatnya di Pasar Baru Cikarang yang bersebelahan dengan terminal Cikarang. Terminal Cikarang sekarang di pindahkan di sebelah barat dekat kantor Kelurahan Karang Asih, yang dahulunya dijadikan terminal Cikarang sekarang ganti menjadi Mall SGC (Sentral Grosir Cikarang) merupakan pusat perbelanjaan yang mana setiap harinya ramai oleh pengunjung dari berbagai daerah.

Kerusuhan yang di Cikarang yaitu terjadi di Pasar Baru Cikarang, yang merupakan imbas dari peristiwa tanggal 12 Mei 1998, yang awalnya kerusuhan di Pasar Baru Cikarang

merupakan di luar dugaan, ternyata Pasar Naga di Tambun lebih dahulu sudah terjadi penjarahan dan pembakaran kios-kios, yang akhirnya menjalar kerusuhan itu ke Pasar Baru Cikarang (wawancara dengan Bapak Sutrisna”Kong Lim” 11 November 2012).

Peristiwa yang terjadi pada pagi hari itu mengagetkan para pedagang di Pasar Baru Cikarang yang baru saja membuka kios-kios dan lapak-lapaknya. Pada malam hari sebelum terjadinya kerusuhan sebagian para pedagang sudah ada yang mengetahui bahwasanya akan terjadi kerusuhan di Pasar Baru Cikarang sehingga bisa mengangkut barang dagangannya dan ada juga sebagian kecil para pedagang tidak mengetahui akan terjadinya peristiwa tersebut sehingga tidak bisa menyelamatkan barang dagangannya (wawancara dengan Bapak Subarjo”etnis Cina” 11 November 2012).

Para pedagang pun tidak mampu mencegah pembakaran dan penjarahan terhadap kios mereka. Mereka hanya bisa menghindar dan berlari menjauhi kios mereka agar tidak timbul korban luka-luka maupun tewas (Wawancara dengan Subarjo “etnis Cina” 11 November 2012). Hari jumat, 15 Mei 1998 pukul 06.00 wib pagi, tampak sekelompok orang yang turun dari Stasiun Cikarang yang terletak di Jalan Yos Sudarso mulai mendekati Wilayah Pasar Baru Cikarang yang tidak jauh jaraknya.

Sekelompok orang yang turun dari Stasiun Cikarang tersebut membawa perkakas berupa linggis yang digunakan untuk membuka paksa kios-kios yang ada di Pasar Baru Cikarang, kemudian setelah kios terbuka lalu masa menjarah dan pembakaran Pasar Baru Cikarang. Tidak hanya yang berasal dari stasiun saja, ternyata ada sekelompok lainnya yang berjumlah banyak yang menginap di terminal pada malam sebelumnya (Wawancara dengan Sutrisna”kong Lim”, tanggal 11 November 2012). Sekelompok orang tersebut menjadi penggerak perusakan, penjarahan dan pembakaran kios-kios di Pasar Baru Cikarang.

Para pedagang yang mengetahui bahwa akan terjadi kerusuhan di Pasar Baru Cikarang merasa tenang dan aman karena di sekitar lingkungan Pasar Baru di jaga tentara sejak tadi malam (wawancara dengan Bapak Edi Sarmidi “Etnis Cina” 11 November 2012). Pada Pukul 06.00 Wib para tentara yang berjaga di sekitar Pasar Baru di Cikarang di tarik mundur sehingga tidak ada yang berjaga dari pihak keamanan setempat, pada saat itu para pedagang yang mengetahui akan terjadinya peristiwa tersebut mulai panik (Wawancara dengan Bapak H. Yusuf , 11 November 2012). Dari arah stasiun banyak masa turun dari kereta kemudian menyerbu ke arah Pasar Baru Cikarang, yang mana masa tersebut tidak diketahui asal usulnya dari provokator di balik semua itu (wawancara dengan Bapak Sutrisna”kong Lim”, 25 Mei 2012).

Setelah *folding* gat kios terbuka mereka menjarah semua barang-barang yang ada di dalam kios tersebut, sebagian masa naik ke lantai dua kemudian mengeluarkan isi barang-barang yang ada di kios dilempar ke bawah dan di bagi-bagikan kepada semua masyarakat yang mau mengambilnya. Setelah melakukan penjarahan, kemudian masa membakar Pasar Baru yaitu Swalayan Ramayana hanya menggunakan handuk yang dibakar kemudian dilemparkan ke barang yang mudah terbakar (wawancara dengan Bapak H. Yusuf, 11 November 2012).

Di waktu yang bersamaan, pada bagian lain pasar yakni *lobby* Timur dan *basement* yang merupakan tempat menjual aneka sayur-sayuran, daging, buah-buahan dan keperluan lainnya pun tak luput kios-kiosnya dijarah, kemudian dirusak dan dibakar. Para penggerak yang melakukan aksi itu pun membawa bensin dan Membakar kios-kios di pasar. Tidak hanya pedagang barang elektronik, pakaian saja yang barang dagangannya habis dijarah dan dibakar, pedagang mainan, toko obat dan toka emas tidak luput dari penjarahan dan pembakaran (wawancara dengan Bapak Syafe’i, 11 November 2012). Setelah peristiwa kerusuhan

tidak ada ganti rugi untuk pedagang Pasar

Baru Cikarang dari pihak pemerintah, namun hanya mendapatkan bantuan dari pemerintah sebesar Rp. 5 Miliar yang digunakan untuk bangunan yang rusak dan kios-kios yang telah terbakar (wawancara dengan Bapak Sarmidi, 11 November 2012).

### **Dampak Kerusakan 15 Mei 1998 Di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara di Bidang Sosial-Ekonomi**

#### **Tingkat Pendidikan**

Menurut Bapak Asep Mulyana sebagai Kepala Desa Karang Asih, menyatakan bahwa setelah kerusakan tahun 1998 berdampak pada perekonomian sebagian masyarakat Desa Karang Asih khususnya pedagang yang ada di Pasar Baru Cikarang, sehingga tidak bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke Universitas dikarenakan minimnya perekonomian rumah tangga. Masyarakat pedagang Desa Karang Asih yang mempunyai usaha atau pekerjaan selain pedagang, dengan adanya kerusakan tahun 1998 tidak begitu dirasakan karena mereka masih mempunyai sandaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masalah pendidikan mereka mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (wawancara dengan Bapak Asep Mulyana, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Mustofa Kamal sebagai ketua MPPC dan pedagang pakaian, menyatakan bahwa dengan adanya peristiwa tahun 1998 yang terjadi di Pasar Baru Cikarang saya tidak bisa menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi dari SMP ke SMA karena keterbatasan biaya (wawancara dengan Bapak Mustofa Kamal, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Ahmad Yusuf sebagai wakil Ketua MPPC dan pedagang sembako, menyatakan bahwa rendahnya perekonomian dalam keluarga saya dengan serba pas-pasan maka tidak bisa menyekolahkan anak dari SMA ke Universitas (wawancara dengan

Bapak Ahmad Yusuf, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Rojak sebagai ketua RT 01/01, menyatakan bahwa kerusakan tahun 1998 itu sebagian masyarakat Desa Karang Asih tidak bisa membiayai pendidikan anaknya karena minimnya pendapatan dalam keluarga. Namun, bagi masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sampingan tidak mengalami masalah dalam biaya pendidikan anak. Saya tidak bisa melanjutkan dari SMP ke SMA karena minimnya biaya (wawancara dengan Bapak Rojak, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Syafe'i sebagai pedagang emas, menyatakan bahwa kerusakan tahun 1998 itu sebagian setelah peristiwa kerusakan tahun 1998 masalah pendidikan dalam keluarga saya tidak bisa melanjutkan dari SMP ke SMA (wawancara dengan Bapak Safe'i, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Sutrina (Kong Lim) sebagai ketua Vihara Sariputra Cikarang Utara dan Pedagang Emas, menyatakan bahwa pendidikan anak tidak mengalami masalah, sehingga bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, karena mempunyai usaha selain berdagang di Pasar Baru Cikarang (wawancara dengan Bapak Sutrisna, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Suryanto sebagai Wakil Ketua Yayasan Cakra Utama Cikarang Utara, menyatakan bahwa dengan adanya kerusakan tahun 1998 masalah pendidikan anak tidak mengalami permasalahan, maksudnya masih bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi (wawancara dengan Bapak Suryanto, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Ekos sebagai Pengurus Ritual Yayasan Cakra Utama Cikarang Utara dan pedagang Elektronik, menyatakan bahwa Pendidikan anak bisa melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi (wawancara dengan Bapak Ekos, tanggal 11 November 2012). Pendapat Bapak Ekos mempunyai kesamaan dengan pernyataan Bapak Ahmad (Ruay) sebagai Pengurus Yayasan Cakra Utama Cikarang Utara, menyatakan bahwa Pendidikan anak

tidak mengalami hambatan, sampai selesai studinya (wawancara dengan Bapak Ahmad, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Edi Sarmidi sebagai pengurus MPPC dan pedagang obat (APOTIK), menyatakan bahwa setelah kerusuhan tahun 1998 pendidikan anak bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (wawancara dengan Bapak Edi Sarmidi, tanggal 11 November 2012). Berbeda halnya dengan Bapak Subarjo sebagai pedagang mainan, menyatakan bahwa pendidikan anak menjadi terhambat dengan adanya kerusuhan tahun 1998 karena minimnya biaya (wawancara dengan Bapak Subarjo, tanggal 11 November 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan setelah kerusuhan 15 Mei 1998 terutama bagi korban kerusuhan yang terjadi di Pasar Baru Cikarang, berpengaruh pada kuantitas pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan data responden masyarakat Desa Karang Asih ada yang tidak bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang tingkat pendidikan yang lebih tinggi, misalnya yang masih Sekolah Dasar (SD) ke SMP/SLTP, SLTP/SMP ke SMA/SMU, dan SMA/SMU ke Universitas.

Pada umumnya faktor yang menyebabkan anak tidak bisa melanjutkan pendidikannya adalah karena biaya pendidikan yang tinggi dan minimnya perekonomian orang tua pasca kerusuhan 15 Mei 1998, adapun yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar baru Cikarang yang menjadi korban kerusuhan 15 Mei 1998. Pada kerusuhan yang terjadi di desa Karang Asih tidak menjalar ke sekolah-sekolah yang ada di desa Karang Asih, namun dampak dari kerusuhan ini membawa dampak menurunnya tingkat pendidikan hanya dipengaruhi oleh faktor minimnya perekonomian dalam keluarga. Dampak dari tidak begitu berdampak besar terhadap tingkat pendidikan di desa Karangasih.

Melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi merupakan dambaan orang tua, karena

keterbatasan biaya orang tua untuk menyekolahkan anaknya menjadi terhambat. Untuk biaya memenuhi kebutuhan sehari-hari saja pas-pasan, dikarenakan pekerjaan orang tua yang buat sandaran hidup kini hancur akibat kerusuhan yang terjadi di pasar baru Cikarang.

### **Mata Pencaharian**

Menurut Bapak Asep Mulyana sebagai Kepala Desa Karang Asih, menyatakan bahwa setelah kerusuhan tahun 1998 yang bermata pencaharian sebagai pedagang di Pasar Baru Cikarang sebagian mencari pekerjaan dengan mengandalkan keahlian yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan sebagian ada yang memang sudah mempunyai pekerjaan sampingan selain berdagang di Pasar Baru Cikarang (wawancara dengan Bapak Asep Mulyana, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Mustofa Kamal sebagai Ketua MPPC dan pedagang pakaian, menyatakan bahwa mata pencaharian hanya mengandalkan dagang di Pasar Baru Cikarang untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun setelah kerusuhan tahun 1998 bekerja sebagai buruh pabrik (wawancara dengan Bapak Mustofa Kamal, tanggal 11 November 2012). Berbeda dengan yang dialami oleh Bapak Ahmad Yusuf sebagai wakil ketua MPPC dan pedagang sembako, menyatakan bahwa untuk menyambung hidup setelah kerusuhan tahun 1998 bekerja sebagai sopir sesuai dengan keahlian yang dimiliki (wawancara dengan Bapak Ahmad Yusuf, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Rojak sebagai Ketua RT 01/01, menyatakan bahwa hanya bermodalkan motor bekerja sebagai ojek yang bisa diandalkan untuk mencari nafkah setelah kerusuhan tahun 1998 (wawancara dengan Bapak Rojak, tanggal 11 November 2012). Sedangkan menurut Bapak Syafe'i sebagai pedagang emas, menyatakan bahwa setelah peristiwa kerusuhan tahun 1998 mengalami kerugian yang cukup banyak, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup bekerja sebagai

buruh pabrik (wawancara dengan Bapak Safe'i, tanggal 11 November 2012).

Adapun pendapat yang mempunyai persamaan adalah Bapak Sutrisna, Bapak Suryanto, Bapak Ekos, dan Bapak Ahmad (Ruay) menyatakan bahwa mempunyai mata pencaharian selain berdagang di Pasar Baru Cikarang, sehingga masih ada yang bisa buat sandaran hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup setelah kerusuhan tahun 1998 (wawancara dengan Bapak Sutrisna, Bapak Suryanto, Bapak Ekos, dan Bapak Ahmad, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Edi Sarmidi sebagai pengurus MPPC dan pedagang obat (APOTIK), menyatakan bahwa setelah kerusuhan tahun 1998 yang di jadikan sandaran hidup adalah istri bekerja sebagai dokter (wawancara dengan Bapak Edi Sarmidi, tanggal 11 November 2012). Kemudian menurut Bapak Subarjo sebagai pedagang mainan, menyatakan bahwa bekerja sebagai tukang becak, setelah kerusuhan tahun 1998 (wawancara dengan Bapak Subarjo, tanggal 11 November 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan kerusuhan 15 Mei 1998 Sektor perdagangan merupakan mata pencaharian pokok di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang Utara kurang lebih 60%, 40% bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, petani dan PNS. Sebagian korban kerusuhan ini harus bekerja sebagai tukang ojek, sopir, becak dan buruh pabrik.

Adapun sebab khusus mereka bekerja sebagai tukang ojek karena hanyalah kendaraan motor yang bisa mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bekerja sebagai sopir karena mereka mempunyai keahlian mengendarai mobil dan di desa Karang Asih dekat dengan kawasan industri sehingga kesempatan inilah yang mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bekerja sebagai tukang becak karena mereka tidak mempunyai pilihan lain selain tukang becak, bekerja sebagai buruh pabrik karena mereka mengandalkan sebuah ijazah untuk bekerja di pabrik industri dan Desa Karang Asih

berdekatan dengan kawasan industri. Selain itu juga sebab umum mereka harus bekerja sebagai tukang ojek, sopir, becak, dan buruh pabrik dengan adanya kerusuhan dikarenakan mencari kesempatan bekerja untuk lebih aman dan kondisinya lebih terjaga. Dengan adanya fenomena kerusuhan itulah yang menyebabkan mereka tidak tenang untuk berdagang lagi di pasar baru Cikarang.

Pasar baru Cikarang merupakan pusat perbelanjaan bagi masyarakat Cikarang, setelah peristiwa itu terjadi maka keadaan Pasar Baru Cikarang lumpuh total. Kelumpuhan ini berakibat pada pedagang yang sekiranya mampu berdagang dengan baik, namun sebagian mereka diharuskan berdagang di sepanjang trotoar jalan. Tidak lain dikarenakan keadaan pasar yang sangat memprihatinkan, sedangkan kebutuhan ekonomi keluarga harus terpenuhi.

### **Tingkat Pendapatan**

Menurut Bapak Asep Mulyana sebagai Kepala Desa Karang Asih, menyatakan bahwa setelah kerusuhan tahun 1998 pendapatan masyarakat bervariasi sesuai dengan pekerjaan yang di geluti (wawancara dengan Bapak Asep Mulyana, tanggal 11 November 2012). Kemudian menurut Bapak Mustofa Kamal sebagai Ketua MPPC dan pedagang pakaian, menyatakan bahwa pendapatan sebelum kerusuhan tahun 1998 cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun setelah kerusuhan itu perhari berpenghasilan hanya Rp. ±23.000, 00 (wawancara dengan Bapak Mustofa Kamal, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Ahmad Yusuf sebagai wakil ketua MPPC dan pedagang sembako, menyatakan bahwa pendapatan sebelum kerusuhan tahun 1998 cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun setelah kerusuhan itu perhari berpenghasilan hanya Rp. ±23.000, 00 (wawancara dengan Bapak Ahmad Yusuf, tanggal 11 November 2012). Namun, menurut Bapak Rojak sebagai ketua RT 01/01, menyatakan bahwa pendapatan sebelum kerusuhan tahun 1998 cukup untuk

memenuhi kebutuhan hidup, namun setelah kerusuhan itu perhari berpenghasilan hanya Rp. ±16.500, 00 (wawancara dengan Bapak Rojak, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Syafe'i sebagai pedagang emas, menyatakan bahwa pendapatan sebelum kerusuhan tahun 1998 cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun setelah kerusuhan itu perhari berpenghasilan hanya Rp. ±23.000, 00 (wawancara dengan Bapak Safe'i, tanggal 11 November 2012). Berbeda dengan Bapak Sutrina (Kong Lim) sebagai ketua Vihara Sariputra Cikarang Utara dan pedagang emas, menyatakan bahwa pendapatan sebelum dan sesudah kerusuhan tahun 1998 cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup (wawancara dengan Bapak Sutrisna, tanggal 11 November 2012).

Adapun pendapat yang mempunyai persamaan adalah Bapak Suryanto, Bapak Ekos, Bapak Edi Sarmidi dan Bapak Ahmad (Ruay) yang menyatakan bahwa pendapatan sebelum dan sesudah kerusuhan tahun 1998 cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup (wawancara dengan Bapak Suryanto, Bapak Ekos, Bapak Edi Sarmidi dan Bapak Ahmad, tanggal 11 November 2012). Berbeda dengan Bapak Subarjo sebagai pedagang mainan, menyatakan bahwa pendapatan sebelum kerusuhan tahun 1998 cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun setelah kerusuhan itu perhari berpenghasilan hanya Rp. ±10.000, 00 (wawancara dengan Bapak Subarjo, tanggal 11 November 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan setelah kerusuhan 15 Mei 1998 jual beli barang di Pasar Baru Cikarang masih tetap berjalan, namun tidak seperti sebelum kerusuhan yang mana kegiatan pasar berjalan di pinggir jalan sepanjang pasar baru Cikarang dengan cara membuat lapak-lapak untuk berdagang.

Sebelum peristiwa kerusuhan mereka berpenghasilan Rp. 3000.000-Rp. 500.000 perbulan. Kemudian setelah pasca kerusuhan beralih profesi menjadi sebagai pedagang sopir, ojek dan buruh pabrik berpenghasilan Rp.700.000-Rp.300.000. Pendapatan yang

tidak stabil rata-rata pendapatan para pedagang Pasar Baru Cikarang menurun 70%, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup serba pas-pasan.

Melihat keadaan yang demikian maka di dalam suatu keluarga diperlukan adanya kegiatan pengawasan (*controlling*) terhadap setiap pendapatan yang diterima serta dalam penggunaannya untuk konsumsi maupun kemasyarakatan. Sering kali setiap keluarga menghiraukan hal yang demikian, sehingga keluarga tersebut tidak mengetahui seberapa besar pengeluaran yang telah dilakukan, akibatnya dari setiap bulan tidak ada saldo yang masuk sebagai tabungan, serta menambah beban hutang. Untuk itu maka pendapatan ini sangat baik dan penting di dalam manajemen suatu kegiatan perekonomian di dalam rumah tangga.

### **Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok**

Menurut Bapak Asep Mulyana sebagai Kepala Desa Karang Asih, menyatakan bahwa setelah kerusuhan tahun 1998 pemenuhan kebutuhan pokok di Desa Karang Asih terutama kebutuhan primer terpenuhi hanya saja nilai jual tinggi (wawancara dengan Bapak Asep Mulyana, tanggal 11 November 2012), sedangkan menurut Bapak Mustofa Kamal sebagai Ketua MPPC dan pedagang pakaian, menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok dapat terpenuhi namun nilai jual yang tinggi, sehingga setiap keluarga harus bisa menyesuaikan antara pendapatan dengan pemenuhan kebutuhan pokok (wawancara dengan Bapak Mustofa Kamal, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Ahmad Yusuf sebagai Wakil Ketua MPPC dan pedagang sembako, menyatakan bahwa setelah kerusuhan tahun 1998 untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak terjadi kelangkaan terutama kebutuhan primer, namun nilai jual yang tinggi tidak seperti hari-hari biasanya (wawancara dengan Bapak Ahmad Yusuf, tanggal 11 November 2012), sedangkan menurut Bapak Rojak sebagai Ketua RT 01/01, menyatakan bahwa adapun harga kebutuhan pokok rata-rata mengalami nilai jual yang tinggi, mengalami kenaikan

dua kali lipat dari harga sebelum kerusuhan tahun 1998 (wawancara dengan Bapak Rojak, tanggal 11 November 2012).

Menurut Bapak Syafe'i sebagai pedagang emas, menyatakan bahwa setelah kerusuhan tahun 1998 kebutuhan pokok dapat terpenuhi, hanya saja nilai harga jual yang tinggi (wawancara dengan Syafe'i, tanggal 11 November 2012). Pendapat ini mempunyai persamaan pendapat dengan Bapak Sutrina (Kong Lim) sebagai Ketua Vihara Sariputra Cikarang Utara dan pedagang emas, menyatakan bahwa harga jual kebutuhan pokok mengalami kenaikan harga dua kali lipat, dibanding hari sebelum peristiwa kerusuhan tahun 1998 (wawancara dengan Bapak Sutrisna, tanggal 11 November 2012).

Adapun pendapat yang mempunyai persamaan adalah Bapak Suryanto, Bapak Ekos, Bapak Ahmad, Bapak Edi Sarmidi dan Bapak Subarjo, menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok mengalami nilai harga jual yang tinggi, namun tidak sampai mengalami kelangkaan (wawancara dengan Bapak Suryanto, Bapak Ekos, Bapak Ahmad, Bapak Edi Sarmidi dan Bapak Subarjo, tanggal 11 November 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan setelah kerusuhan 15 Mei 1998, jual beli barang di Pasar Baru Cikarang masih tetap berjalan, namun tidak seperti sebelum kerusuhan yang mana kegiatan pasar berjalan dipinggir jalan sepanjang Pasar Baru Cikarang dengan cara membuat lapak-lapak untuk berdagang. Adapun ketersediaan barang dan jasa baik sekaligus maupun bertahap atau beransur-ansur oleh setiap penduduk juga tidak mengalami kenaikan, penurunan ataupun perubahan. Konsumsi kebutuhan primer seperti beras, umbi-umbian, tahu, tempe, ikan, telur, daging, sayuran, gula dan kopi dan lain-lain tidak sedikitpun mengalami perubahan. Hanya saja barang tersebut yang mengalami nilai jual yang tinggi. Semua itu bergantung dengan pendapatan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pasar Baru Cikarang merupakan pasar modern yang terletak di Desa Karangasih dan

Pasar Baru Cikarang merupakan pasar yang ramai para pengunjungnya. setelah kerusuhan itu terjadi maka para penduduk yang Desa Karang Asih harus mendapatkan kebutuhan primer, sekunder dan tersier dari desa lain. Walaupun di Desa Karang Asih mayoritas penduduknya sebagai pedagang dan mempunyai toko, setelah kerusuhan itu maka semua nilai jual beli kebutuhan pokok meningkat harganya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa jumlah pedagang yang ada di Pasar Baru Cikarang 972 pedagang, pada tanggal 15 Mei 1998 terjadi Kerusuhan di Pasar Baru Cikarang. Maka, dampak kerusuhan 15 Mei 1998 di Desa Karang Asih Kecamatan Cikarang di bidang sosial-ekonomi yaitu setelah kerusuhan 15 Mei 1998 dalam penelitian ini masyarakat Desa Karang Asih tidak bisa menyekolahkan anaknya kejenjang *pendidikan* yang lebih tinggi karena minimnya perekonomian keluarga.

Di lihat dari *mata pencaharian* sangatlah berpengaruh terhadap perekonomian keluarga, setelah kerusuhan tahun 1998 matapencaharian masyarakat Desa Karang Asih sebagian bekerja sebagai tukang ojek, sopir, becak dan buruh pabrik dengan alasan mereka mencari kesempatan bekerja untuk lebih aman dan kondisinya lebih terjaga. Adapun *pendapatan* kepala keluarga mengalami naik turun dari berpenghasilan Rp. 700.00-Rp. 300.00/bulan seiring perkembangan pasar. Kemudian *Pemenuhan kebutuhan pokok* ketersediaan suplai barang kebutuhan pokok dapat dikatakan terpenuhi, namun nilai harga jual yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi*. Angkasa: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama : Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research Psikologi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Kontjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Moleong, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Suatu Pengalaman*. Intidaya Press: Jakarta.
- Pikiran Rakyat, 14 Mei 1998.
- Setiono, B.G. 2003. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Elkasa: Jakarta.
- Soemarjan, Selo. 1999. *Kisah Perjuangan Reformasi*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Soemarwoto. 1987. *Analisis Dampak Lingkungan*. Gajah Mada University Press: Bandung
- Suharko. 2006. *Gerakan Sosial*. Yayasan Avveroes : Malang.
- Suryabrata, Suryadi. 2000. *Metode Penelitian*. Grafindo Persada: Jakarta.
- Winarno, Surachmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. ITB: Bandung.